

PRINSIP-PRINSIP DAKWAH MENURUT SAYYID QUTHUB (Sebagai Pedoman Dai Untuk Keberhasilan Dakwah)

Oleh: Muh. Anwar

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Muhanwar@yahoo.com

Abstract:

Da'wah is an invitation to a life that is more graceful form of life that is able to actualize Islamic moral values in various forms, are also able to appreciate the whole meaning to the reality of life more humane. By him that every missionary activity should be designed and carried out as well as possible by taking into account various situations and conditions encountered. Furthermore, how the propaganda should be done, of course, using the methodology of da'wa which is one aspect that is very important in the process of da'wa. Methodology da'wa no less important than da'wa material itself. In speaking of this da'wa methodology includes at least three main topics namely; general rule the da'wa of Islam, the principles of the methodology of da'wa and proselytizing movement system. All three of the above are interrelated to one another. And need to be translated into a system of da'wa movement that is more technical and operational. To achieve success dai in activities teachings, then they must be necessary to establish an organization that serves as an institution or the container will collect and menentukan potential and power of the people to be exploited and empowered for progress and success dai, meaning that missionary activity is no longer seen as a task individual duty, but it is a collective duty and obligation of all Muslims, because the problem is so severe da'wa, the da'wa collective dikooordinasi by an institution that is strong and solid preaching, is seen as an absolute requirement for success preaching the da'i.

Keywords:

Sayyid Quthub, Da'wah, Principle, Method

PENDAHULUAN

Riwayat Hidup Singkat Sayyid Quthub

Sayyid Quthub, lahir di desa Musya wilayah Propinsi Asyuth, Mesir Atas, pada tahun 1906. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthub Ibrahim Husain Syadzili.¹ Para penulis berbeda pendapat tentang Negeri asal Sayyid Quthub. Sebagian penulis menyebut Sayyid Quthub berasal dari Mesir, sedang sebagian yang lain menyebut Sayyid Quthub berasal dari India.

Pendapat kedua dianggap lebih kuat karena karena dua alasan. Pertama secara fisik raut muka keluarga Sayyid Quthub tidak seperti raut muka orang Mesir pada umumnya, tetapi mirip wajah orang India. Didasarkan pada pengakuan Sayyid Quthub sendiri kepada Abu al Hasan Ali Al Nadwi ia mengaja Sayyid Quthub berkunjung ke

India. Ia berkata “keinginan saya berkunjung ke India merupakan keinginan yang fitri. Karena kakekku yang ke enam, Abdullah berasal dari sana.”² Sayyid Quthub merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya bernama H. Ibrahim merupakan seorang muslim yang taat beragama. H. Ibrahim juga dikenal sangat dermawan, banyak membantu orang-orang miskin dan lemah di desanya. Sayyid Quthub memiliki kegemaran membaca al Qur’an dan menghafal al Qur’an. H. Ibrahim termasuk orang tua yang memberi perhatian tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Ketika Sayyid Quthub berusia enam tahun, H. Ibrahim mulai berpikir tentang pendidikan anaknya dan pada tahun 1912 ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1918 ketika Sayyid Quthub baru berusia 12 tahun, dan Sayyid Quthub termasuk anak yang cerdas, ia telah menghafal seluruh al Qur’an pada usia 10 (sepeuluh) tahun ia menghafal al Qur’an dalam waktu kurang dari tiga tahun.³

Pada tahun 1921 Sayyid Quthub pergi meninggalkan kampung halamannya ke Kairo dan ia tinggal di rumah pamannya, Ahmad Husain Usman, beliau seorang dosen dan wartawan, alumni Universitas al Azhar. Sayyid Quthub tinggal di sini selama empat tahun. Pada tahun 1925 Sayyid Quthub masuk sekolah guru (madrasah mu’allimin) ia belajar di sekolah ini selama tiga tahun. Lulus dari sekolah guru, Sayyid Quthub tidak langsung mengajar tetapi melanjutkan studi di Universitas Dar al Ulum. Dan selesai studinya pada tahun 1929 dengan meraih gelar Lc dalam bidang sastra dan Diploma dalam bidang pendidikan.⁴ Beberapa tahun setelah lulus dari Dar al Ulum, Sayyid Quthub mullai bekerja di *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mesir*, mula-mula ia bekerja sebagai guru, lalu *penyidik* dan terakhir sebagai *Inspektur Jenderal Kebudayaan*. Di Kementerian ini, ia bekerja selama delapan tahun, dari tahun 1940 sampai dengan tahun 1948. Ketika menjabat Inspektur Jenderal, Sayyid Quthub mendapat tugas belajar ke Amerika untuk meneliti sistem dan metodologi pendidikan Barat. Di Amerika Sayyid Quthub belajar di beberapa perguruan tinggi di antaranya Wilson’s Tacher’ College, kini Universiti of Nothern Coloradus’ teacher College. Di Universitas ini mendapat gelar Master of Art (MA) dalam bidang pendidikan trakhir ia belajar di Stanford University. Sayyid Quthub berda di Amerika selama dua tahun dan selesai studinya pada tahun 1950 ia meninggalkan Amerika. Dalam perjalanan pulang, ia menyempatkan diri berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Pada tahun 1951 ia tiba kembali di Kairo, Mesir, tapi kini Sayyid Quthub tidak bersedia lagi bekerja di kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lembaga yang dulu mengutusny belaja di Amerika. Sayyid Quthub kembali menulis di media massa dalam masalah-masalah sosial dan politik, selanjutnya ia melibatkan diri secara langsung dalam pergerakan Mesir kontenporer setela ia secara resmi bergabung dengan Ikhwan al Muslimin. Demikian riwayat hidup singkat Sayyid Quthub.⁵

PEMBAHASAN

Kaidah Umum Kebijakan Dakwah Islam

Kaidah umum merupakan suatu kebijakan dakwah Islam yang harus dipedomani oleh para dai dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Menurut Sayyid Quthub bahwa

kaidah umum itu ada dua. Pertama, kaidah yang menyatakan bahwa dakwah tidak boleh memaksa sesuai dengan prinsip “Tidak ada paksaan dalam agama” (*la ikraha fi al-din*). Kedua Kaidah yang menyatakan hidayah. (*hidayah*), hasil akhir kegiatan dakwah, bukan di tangan dai, tetapi ditangan Allah swt. Kedua prinsip ini akan dijelaskan, dan saling berkaitan satu dengan yang lain dan memiliki logika dan alasan-alasannya sendiri.⁶ Kegiatan dakwah yang lakukan dengan menggunakan pendekatan yang tidak memaksa atau dalam istilah komunikasi dengan pendekatan persuasif ini jauh lebih baik dan lebih diterima jamaah dibanding dengan pendekatan kekerasan dan pemaksaan.

Dakwah dengan Tidak Memaksa

Prinsip dakwah semacam ini menurut Sayyid Quthub merupakan prinsip umum atau disebut (*Kaidah kulliyah*) yang harus dipedomani oleh dai dalam melaksanakan dakwah, dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Prinsip ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al Baqarah QS : 2/ 256 yang artinya ; “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) ; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah*”⁷

Penegasan (*al-nafy*) dalam ayat di atas, menurut Sayyid Quthub, merupakan penegasan dalam bentuk yang mutlak (*al nafy al mutlaq*), dalam arti menafikan pemaksaan agama dalam bentuk apa pun. Agama Islam, kata Sayyid Quthub adalah agama yang mendeklarasikan prinsip (kebebasan agama) yang mulia ini. Dibalik prinsip ini, tampak jelas adanya penghormatan Tuhan kepada manusia, juga penghormatan terhadap agamanya, pikiran dan spritualnya. Dalam hal ini Allah swt member kebebasan kepada manusia menyangkut kepercayaannya, benar atau sesat, dan menjadikan masalah ini sebagai tugas dan tanggung jawab manusia itu sendiri. Menurut Sayyid Quthub, kebebasan agama merupakan kebebasan yang paling penting dari semua kebebasan yang dimiliki manusia.⁸

Kebebasan agama merupakan hak pertama yang dimiliki manusia. Kebebasan agama atau aqidah ini, menurut Sayyid Quthub, harus disertai kebebasan dakwah terhadap agama itu, juga harus disertai rasa aman dan bebas dari ancaman dan fitnah. Sebab tanpa itu, kebebasan agama itu tidak ada artinya. Jihad (*Qital*) diperintahkan dalam Islam tidak untuk memaksa orang untuk menerima Islam, tetapi untuk menjaga dan menjamin dua kebebasan yang amat penting itu, kebebasan agama, (*aqidah*) dan kebebasan dakwah.⁹

Islam melarang keras pemaksaan agama itu. Hal ini menurut Sayyid Quthub, karena masalah agama (*aqidah*) adalah masalah menerima atau menolak setelah adanya penjelasan (*al bayan*) dan pemahaman dan sama sekali bukan masalah pemaksaan. Itu sebabnya, Islam datang dengan mengetuk pikiran dan kognisi manusia serta semua potensi kesadaran yang dimiliki. Ia berbicara kepada akal dan kesadaran manusia yang aktif, sebagaimana ia berbicara pada fitrah yang merupakan hakikat primer manusia, tanpa sedikit pun menggunakan unsur paksaan. Kepercayaan agama itu tidak masuk ke dalam jiwa manusia dengan cara pemaksaan. Pemaksaan agama itu menurut Sayyid Quthub, selain dilarang, juga tidak ada artinya apa-apa.¹⁰

Bertolak dari prinsip kebebasan agama ini, maka dakwah tidak boleh memaksa, tetapi memberikan penjelasan (*al-bayan*) seperti telah dijelaskan di atas. Nabi Muhammad saw, sebagai pembawa risalah Islam, tampak berambisi atau berkeinginan agar setiap orang menerima Islam, namun keinginan Nabi tidak diperkenankan, karena Allah swt, sendiri tidak berkehendak agar semua orang menjadi beriman. Allah berfirman dalam al Qur'an QS. Yunus : 99. Yang artinya: “*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*” (Q.S. Yunus: 99)¹¹

Kebebasan agama yang diajarkan Islam, menurut Sayyid Quthub, tidak diberikan kepada hanya orang-orang Islam saja, tetapi diberikan kepada penganut agama-agama yang berbeda-beda. Islam mengharuskan kepada kaum muslimin agar memberikan hak itu kepada setiap orang. Dengan begitu menjadi jelas dan nyata bahwa Islam adalah sistem universal (*manhaj alami*) yang menjunjung tinggi kebebasan di mana setiap orang di bawah naungannya dapat hidup aman dan sentosa, menikmati kebebasan agama atas dasar persamaan dan perlindungan diri kaum muslimin.¹²

Namun perlu dipahami pula bahwa kebebasan agama itu menurut Sayyid Quthub, tidak mengandung arti bahwa setiap orang bebas mempertahankan hawa nafsunya, atau merelakan dirinya diperbudak oleh orang lain. Hal ini karena prinsip yang harus ditrgakkan menurut ajaran Islam ialah prinsip ketundukan dan ketaatan serta kepatuhan manusia kepada Allah Semata, Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah tegaknya prinsip tersebut, maka setiap orang bebas menganut kepercayaan apa pun. Dengan begitu ketundukan dan kepatuhan manusia benar-benar hanya kepada Allah swt (*wa yakun al-din kulluh li Allah Q.S al Baqarah: 192*).¹³

Din diartikan sebagai sebuah sistem yang mengatur kehidupan manusia, sistem mana dalam ajaran Islam didasarkan pada aqidah. Jadi din jelas lebih umum dari pada aqidah. Dalam Islam menurut Sayyid Quthub bahwa kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda-beda dapat tunduk di bawah prinsip umum Islam, yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, meski bagian dari mereka tidak menganut aqidah Islam. Selanjutnya dapat dilihat lebih jelas bahwa memang ada sebahagian orang yang mempertanyakan konsistensi ajaran Islam dalam soal ini. Di katakana di satu pihak, bahwa Islam mendeklarasikan kebebasan agama, namun di lain pihak ia mewajibkan jihad. Bukan ini berarti terdapat kontradiktif. Menurut Sayyid Quthub bahwa kontradiksi itu tidak terdapat dalam Islam manakala seseorang dapat memahami prinsip kebebasan agama dan jihad Islam itu dengan baik.¹⁴

Meskipun Islam mengharuskan jihad, menurut Sayyid Quthub bahwa Islam tidak memaksa orang lain memeluk Islam. Diakui bahwa Islam telah melakukan jihad dalam waktu yang cukup panjang. Namun lagi-lagi hal itu tidak dimaksudkan untuk memaksa seorang untuk menerima atau memeluk Islam. Jihad itu menurut Sayyid Quthub dilakukan untuk menjamin dan melindungi beberapa tujuan yang memang tidak bisa menghendaki jihad. Dapat dijelaskan kembali alasan-alasan jihad ini dalam

hubungannya dengan doktrin atau prinsip kebebasan agama. Menurut Sayyid Quthub, jihad itu dilancarkan, antara lain untuk mencapai empat tujuan sebagai berikut:

Pertama jihad diperintahkan untuk melindungi kaum muslimin dari gangguan fisik dan fitnah yang menimpah mereka, juga untuk menjaga keselamatan (keamanan) diri mereka, harta dan agama mereka. Menurut Sayyid Quthub, bila kaum muslimin dibenarkan berperang demi menjaga diri dan harta mereka, maka mereka dibenarkan pula bahkan lebih-lebih lagi berperang demi menjaga aqidah dan agama mereka. Bagi kaum muslimin agama dan aqidah memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding harta dan kehidupan itu sendiri.¹⁵

Kedua jihad diperintahkan untuk mendukung kebebasan dakwah (setelah kebebasan agama) menurut Sayyid Quthub, Islam datang untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia dan membimbing mereka untuk menuju kebaikan. Setelah kebenaran itu disampaikan, maka setiap orang dapat memilih iman atau kufur sesuai kehendak dan pilihan bebas mereka. Di sini berlaku prinsip “tidak ada paksaan dalam agama.” Namun demikian tablig harus berjalan dan disampaikan kepada umat manusia sebagaimana ia datang dari Allah swt untuk sekalian manusia. Disini tidak boleh ada kekuatan yang menghalang-halangi proses dakwah, atau menghalangi manusia menerima kebenaran Islam, atau mempitnah orang-orang yang beriman. Bila itu terjadi maka jihad mesti dilancarkan.¹⁶

Ketiga, jihad diperintahkan untuk mewujudkan sistem Islam. Menurut Sayyid Quthub, Islam adalah satu-satunya sistem yang menjamin kemerdekaan manusia lantaran ia mengafirmasi penyembahan manusia hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melarang kekras penyembahan manusia terhadap sesama manusia dalam bentuk apapun. Di atas sistem ini, berdiri prinsip moralitas yang bersih dan suci, serta melindungi dan menjamin kebebasan setiap orang, termasuk orang yang tidak memeluk Islam. Dalam ajaran akhlak Islam, kehormatan setiap orang dilindungi, meski mereka tidak memeluk Islam. Dalam akhlak Islam hak-hak setiap warga Negara dilindungi apa pun agama yang dianut. Dengan begitu, tidak seorang pun boleh dipaksa untuk menerima Islam; yang ada hanyalah menyampaikan kebenaran Islam.¹⁷

Keempat, jihad juga diperintahkan untuk melindungi sistem Islam yang membebaskan itu. Untuk itu sudah selayaknya bila Islam harus berhadapan dengan setiap kekuatan yang mempertbudak manusia. Sesungguhnya di bawah sistem Islam itu manusia diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk menganut kepercayaannya. Tidak ada keharusan bagi mereka, kecuali mengikuti sistem-sistem sosial Islam yang bersifat umum. Sementara dalam soal aqidah, mereka bebas dan merdeka. Dari sini jelas bahwa jihad sama sekali tidak diperintahkan untuk memaksa orang menerima Islam. Islam menurut Sayyid Quthub memerintahkan jihad justru untuk menegakkan suatu sistem untuk menegakkan suatu sistem yang dapat member keamanan dan kebebasan kepada semua penganut agama yang berbeda-beda memperoleh perlindungan. Dalam hal ini, dimungkinkan seorang tunduk dan patuh pada sistem Islam, meski ia tidak menganut aqidah Islam.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya kebebasan agama adalah suatu prinsip penting dalam Islam. Untuk itu, jihad diperintahkan untuk memaksa manusia untuk menerima Islam, tetapi untuk tujuan-tujuan lain yang mulia. Kebebasan agama adalah suatu hal yang lain lagi. Keduanya tidak dapat dicampuradukkan dan tidak dapat dipertentangkan satu dengan yang lain.¹⁹

Hidayah di Tangan Allah

Prinsip lain yang tak boleh dilupakan oleh para dai ialah prinsip bahwa hidayah berada di tangan Allah atau berada di bawah kehendak dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Ini berarti, di luar upaya maksimal yang dapat dilakukan para dai, terdapat semacam factor X yang turut menentukan sikap seseorang (*mad'u*) menerima atau menolak Islam. Hasil akhir dari proses dakwah sesungguhnya tidak berada di tangan para dai, melainkan di tangan Allah swt.²⁰

Prinsip ini, sama sekali tidak dapat dijadikan jastifikasi atau alat pembenaran bagi kegagalan para dai dalam melaksanakan dakwah, misalnya dengan mengatakan bahwa kewajiban dai hanya menyampaikan sedang petunjuk masuk Islam datang dari Allah swt. anggapan semacam ini pada titik yang paling akhir memang benar. Namun, seorang muslim diperintahkan oleh Allah swt agar melakukan berbagai upaya, karena Allah tidak akan mengubah keadaan (nasib) suatu kaum tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh dari yang bersangkutan untuk mengubahnya. Untuk itu, prinsip ini justru harus dijadikan sebagai kata akhir ketika semua usaha dalam proses dakwah telah tertutup dan menemui jalan buntu, sehingga para dai terhindar dari sikap apatis dan putus asa.²¹

Menurut Sayyid Quthub, Islam sebagai sistem hidup dapat terwujud dan menjadi sempurna di tengah-tengah masyarakat dengan usaha dan perjuangan manusia itu sendiri, tetapi terkait dengan usaha manusia itu sendiri. Bagi Sayyid Quthub, hidayah tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan usaha manusia bahkan buah dari usaha itu sendiri.²² Allah berfirman dalam surah Al Ankabut ayat 69 : yang artinya “*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan mereka jalan-jalan Kami*”

Dan juga di ayat lain yani dalam surah al Ra'd : 11 yang artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri*”²³memberikan

Berdasarkan dua ayat di atas dan ayat-ayat lain yang serupa, Allah swt, menurut Sayyid Quthub selalu mendukung atau memberikan dukungan kepada orang-orang yang berusaha untuk mendapatkan petunjuk Allah, dan bahwa Allah akan mengubah keadaan manusia sewaktu mereka berusaha mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dua ayat yang dikutip di atas menurut Sayyid Quthub, memperlihatkan dengan jelas hubungan usaha manusia disatu pihak dengan dukungan dan pertolongan Allah di lain pihak. Mereka akan mencapai apa yang mereka usahakan, baik atau buruk, petunjuk atau (*hidayah*) atau kesesatan (*dalal*).²⁴

Dalam penjelasannya terhadap makna ayat 11 surah al Ra'd di atas Sayyid Quthub menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu keadaan, nikmat atau petaka, kemuliaan atau kehinaan, kecuali manusia sendiri mengubah keadaan mereka dengan sikap dan perbuatan mereka sendiri. Sejalan dengan usaha itu, Allah swt, akan mengubah keadaan mereka sesuai dengan kecenderungan dan perjuangan mereka sendiri. Meski Allah sudah mengetahui apa yang akan terjadi namun factor perubahan itu, menurut Sayyid Quthub bahwa terjadi dan datangannya dari manusia itu sendiri. Makana ayat inimenurut Syiid Quthub sangat jelas dan tidak memerlukan intrepretasi yaitu bahwa kehendak dan upaya manusia menjadi alat dan penghubung bagi berlakunya kehendak dan sunnatullah dalam kehidupan manusia.²⁵

Petunjuk Allah kepada seseorang terkait dengan kecenderungan dan usaha manusia itu sendiri. Dengan perkataan lain bahwa petunjuk itu terkait dengan keadaan fitrah yang ada dalam diri manusia. Jika fitranya hidup, ia dapat dengan mudah menerima petunjuk Allah. Sebaliknya bila fitranya mati dan rusak, maka ia tidak dapat menerima petunjuk Allah. Inilah menurut Sayyid Quthub makna firman Allah, *"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati hatinya, akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya lah mereka dikembalikan"* (Q.S. al An'am: 36)²⁶

Ayat ini, menurut Sayyid Quthub, memperlihatkan dua golongan manusia. Pertama, golongan orang yang fitrah dan segenap dan segenap potensi yang dimilikinya berfungsi secara baik, sehingga mereka dapat menerima petunjuk Allah. Mereka disebut oleh Allah dalam al Qur'an surah al An'am ayat 39 "sebagai orang-orang yang mati dan orang-orang yang buta dan tuli. Seorang nabi, juga semua para dai, tentu tidak akan dapat menghidupkan kembali orang mati, juga dapat membuat orang yang bisu dan tuli dapat bicara dan mendengar. Hal demikian ini sepenuhnya berada di bawah kehendak dan kekuasaan muklak Allah.²⁷

Dalam konteks dakwah, prinsip "hidayah di tangan Allah" ini, menurut Sayyid Quthub, memberikan batas-batas yang jelas mengenai tuga nabi dan para dai sesudahnya. Prinsip ini tidak boleh menjadi alat justifikasi kemalasan dan kegagalan para dai. Sebaliknya, seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ia menjadi dasar yang kuat bagi dai untuk bekerja keras dan melepaskan diri dari sikap apatis dan pesimistis, serta sikap putus asa dalam melaksanakan tugas. Tugas itu menurut Sayyid Quthub adalah menyampaikan kebenaran secara berkesinanbugan, yang merupakan jihad di jalan Allah, dan bersabar atas kesulitan yang dihadapi dalam tugas-tugas dakwah tersebut. Sedangkan masalah hidayah dan kesesatan manusia pada titik yang paling akhir berada di luar batas kewajiban dan kemampuannya. Petunjuk dan kesesatan itu mengikuti sunnah-Nya sendiri yang tidak pernah berubah dan mengalami perubahan. Kesukaan Nabi saw agar orang menerima hidayah, tidak dapat mengubah sunnatullah iti, sebagaimana tidak pula dapat mengubah sunnatullah ketidak sukaan Nabi Muhammad saw kepada orang yang menentang dan memeranginya.²⁸

Dasar penilaian dalam masalah ini, menurut Sayyid Quthub, tidak ditentukan oleh jumlah atau kuantitas orang-orang yang menerima hidayah, tetapi pada apa tugas yang

dilakukan, kesabaran, komitmen, dan konsistensi dalam pelaksanaan tugas. Di luar semua itu, persoalan manusia harus dikembalikan kepada kekuasaan Allah swt.²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami menurut Sayyid Quthub sangat menekankan peran dan usaha manusia dalam proses dakwah. Islam sebagai sistem hidup, tidak dapat mewujudkan di muka bumi semata-mata karena ia datang dari Allah. Islam tidak tumbuh dan berkembang dengan pemaksaan ketuhanan sebagaimana yang terjadi dan berlaku pada benda-benda alam. Islam dapat eksis dan mewujudkan manakala terdapat kelompok orang-orang yang beriman atau menerima Islam dengan tingkat keimanan ymewujudkan yang sempurna, dan sungguh-sungguh berusaha mewujudkan Islam itu baik dalam kehidupan mereka sendiri maupun kehidupan orang lain, untuk mencapai tujuan yang dimaksud, mereka berusaha sekuat tenaga, megerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki, melawan dan mengatasi segala kelemahan manusia. Usaha tersebut dilakukan secara maksimal dengan menggunakan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk kesuksesan dakwah.

Adanya faktor hidayah menurut Sayyid Quthub, tidak boleh menafikan semua usaha dan ikhtiar yang dapat dilakukan. Faktor hidaya perlu difahami agar para dai tidak mudah dihindangi oleh rasa putus asa. Juga agar mereka tidak mudah tergesa-gesa dalam menuntut hasil dari usaha yang mereka lakukan. Pertolongan Allah menurut Sayyid Quthub, pasti datang tetapi sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan mengikuti sunnah-Nya yang tidak pernah berubah dan mengalami perubahan.²⁹

Prinsip Metode Dakwah

Al Qur'an menurut Sayyid Quthub, mengemukakan prinsip-prinsip umum metodologi dakwah. Di antaranya adalah prinsip dakwah dengan bijaksana dan kearifan (*bi al hikmah*), dakwah dengan nasehat yang baik, dakwah dengan dialog yang baik, dan dengan pembalasan yang seimbang.

Prinsip umum metodologi dakwah tersebut dijelaskan oleh Allah swt, dalam surat an Nahl ayat 125: Yang artinya: "*Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang batalah mereka dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetntahui teentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu member balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar*".³⁰

Menurut Sayyid Quthub, ayat ini telah meletakkan prinsip-prinsip mmetodologi dakwah dan perangkat-perangkatnya dari Muhammad saw, dan bagi para dai. Berikut dijelaskan prinsip-prinsip metodologi dakwah tersebut, dimulai dengan prinsip kearifan, prinsip nasehat yang baik, prinsip dialogis, dan prinsip pembalasan berimbang. Keempat prinsip ini harus diperhatikan dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan sendiri.

Kata hikmah mengandung arti mencegah, yaitu mencegah manusia dari kebodohan dan kejahatan. Hikmah dapat datang dari Tuhan dan manusia. Hikmah

Tuhan menurut asfahani, mengandung arti bahwa Allah mengetahui segala yang ada (al maujudah) dan menciptakannya atas dasar tertentu. Allah menyebut dirinya al Hakim (Arif bijaksana). Jika sifat ini disandarkan selain Allah swt tentu maknanya berbeda, karena Allah adalah ahkam atau al hakimin (Q.S. At Thin: 7) surah Yunus ayat 1 surah Hud ayat 1 dan surah Yaasiin ayat 2 dan sebagainya. Olehnya itu hikmah berarti mencapai kebenaran atas dasar ilmu dan amal (perbuatan).³¹

Bertolak dari pengertian ini, dakwah dengan hikmah, menurut Sayyid Quthub adalah dakwah yang dilakukan dengan benar dan tepat. Kebenaran dan ketepatan yang tercakup dalam pengertian dakwah bil hikmah mencakup tiga unsur utama yakni;

Pertama menyangkut situasi dan kondisi mad'u. Ini berarti bahwa dakwah yang dilakukan harus bersifat situasional, sesuai dan sejalan dengan keberadaan mad'u. Situasi dan lingkungan ini bisa menyangkut lingkungan, sosio ekonomi, sosio politik dan sosio cultural mad'u.

Kedua, menyangkut kadar materi, yang disampaikan. Di sini materi yang disampaikan harus cocok sesuai kebutuhan mad'u serta kesiapan mentalnya. Dan tidak boleh berlebihan sehingga dapat memberatkan dan menyulitkan mad'u.

Ketiga, menyangkut metode dan tehnik yang dipergunakan; yakni harus tepat pula, sesuai dengan kebutuhan, artinya dai tidak dibenarkan terlalu bernafsu dan menggebu-gebus sehingga dapat melalui batas-batas kearifan.³²

Dakwah bi al hikmah adalah menggunakan metode yang menyentuh semua potensi dan kesanggupan manusia, serta membimbingnya kearah yang lebih baik dan kepada sesuatu yang bernilai abadi. Inilah menurut Sayyid Quthub makna dakwah bilhikmah.

Nasehat Yang Baik

Nasehat yang baik menurut sayyid Quthub. Adalah nasehat yang dapat masuk ke dalam jiwa manusia serta dapat menyejukkan hati, bukan nasehat yang dapat memerahkan telinga karena penuh kecaman dan caci maki yang tidak pada tempatnya, nasehat yang baik bukan pula membuka dan membeberkan aib dan kesalahan-kesalahan orang lain yang terjadi karena tidak mengerti atau karena motif yang baik. Nasehat yang baik adalah nasehat yang lemah lembut yang dapat melunakkan hati yang keras dan menyejukkan hati yang gersang. Nasehat seperti ini, jauh lebih baik dibanding caci maki, celaan dan hujatan.³³

Nasehat yang baik, lanjut Sayyid Quthub adalah nasehat yang diberikan dengan penuh kasih sayang seperti nasehat Luqman kepada anaknya (Q.S. Luqman: 13). Nasehat Luqman adalah nasehat yang bebas dari celaan, karena pelakunya adalah orang-orang yang mendapat *hikmah*. Nasehat Luqman juga tulus dan terlepas dari unsure subyektivitas, karena ia merupakan nasehat orang tua kepada anaknya. Nasehat yang baik kelihatannya ada kaitannya dengan sifat hikmah. Bila nasehat Luqman dijadikan sebagai contoh, maka nasehat yang baik itu kelihatannya dapat dilakukan oleh orang yang arif dan bijaksana (*orang yang mendapat hikmah*)³⁴

Dialog Dengan Cara yang Baik

Disamping hikmah dan mau'izahat hasanah, metode dakwah yang disebut di atas adalah metode dialogis (*jadal al husna*). *Jadal* atau mujadalah, menurut al Ashfani adalah saling memberi dan saling melawan dan mengalahkan. Kata *jadal* berarti menguatkan. Kata *jadaltu alhabl*, berarti *ahkamtu fatlahu* (aku menguatkan pintalannya), dan kata *jadaltu al bina*, berarti *ahkamtu hu* (aku menguatkan dan mengokohkan bangunan itu). Jadi hakekat dari *jadal* adalah menguatkan sesuatu. Dikatakan demikian karena orang yang berdialog (berdebat) seakan-akan berusaha menguatkan pendapatnya sendiri atas pendapat orang lain.³⁵

Jadal yang diperintahkan oleh Allah kepada kaum muslimin adalah *jadal* yang baik. Menurut Sayyid Quthub, *jadal* yang baik adalah *jadal* yang tidak mengandung unsur penganiayaan karena adanya paksaan kehendak (pendapat), juga tidak mengandung unsure merendahkan dan melecehkan lawan dialog. Hal ini amat penting karena jiwa manusia memiliki kebesaran melepas kan pendapatnya, kecuali kritik terhadap pendapat itudilakukan secara halus sehingga yang bersangkutan tidak merasa pendapatnya dipinggirkan.³⁶

Untuk itu, para dai menurut Sayyid Quthub, harus senantiasa menjaga kebesaran dan keagungan jiwa manusia itu, sehingga lawan dialog merasa dirinya dilindungi dan kehormatannya dijaga dan dijunjung tinggi, para dai harus menyadari bahwa tujuan dialog bukanlah memenagkan perdebatan, melainkan memberikan kepuasan kepada lawan dialog dan mencari kebenaran. Dalam dialog tersebut, dai harus mengungkapkan kebenaran dan menjadikan kebenaran sebagai petunjuk di jalan Allah, bukan di jalanya sendiri dengan memenagkan pemikirannya sendiri serta mengalahkan pemikiran orang lain.aku dan

Tindakan Pembalasan Yang Setimpal

Tiga metode yang disebutkan terdahulu, menurut Sayyid Quthub, berlaku dan dipergunakan dalam kondisi normal, terutama dalam konteks dakwah bi al lisan, ketiga metode dakwah tersebut tidak berlaku, manakala terdapat permusuhan atau gangguan terhadap para pelaku dakwah. Dalam kondisi demikian, maka umat Islam dapat melakukan tindakan balasan yang setimpal demi kelangsungan Islam itu sendiri. Untuk itu, balasan yang seimbang menurut Sayyid Quthub termasuk salah satu prinsip metodologi dakwah seperti *hikmah*, *mau'izahat al hasanah* tindakan balasan ini (dakwah dengan kekuatan) dapat diammbil demi menjaga kemuliaan kebenaran. Namun tindakan balasan ini harus seimbang dan tidak boleh berlebihan dan melampaui batas. Karena Islam adalah agama keadilan dan agama berusaha mewujudkan keadilan. Menurut Sayyid Quthub tindakan balasan itu diperlukan untuk menjaga wibawa dan kehormatan dakwah Islam itu sendiri. Dengan balasan seimbang itu, diharapkan tidak ada orang yang mencoba meremehkan dakwah Islam. Sebab dakwah yang diremehkan tidak akan berhasil dan tidak sesuai dengan kemuliaan dakwah atau seruan ke jalan Allah.³⁷

Balasan berimbang itu bukan tujuan, maka al Qur'an menurut Sayyid Quthub memberika alternative lain untuk diambil bila dipandang perlu, yaitu member maaf dan bersabar atas berbagai tindakan yang memusuhi dakwah Islam, namun alternatif ini

menurut Sayyids Quthub, berlaku justru bilamana kaum muslimin memiliki kemampuan untuk mencega keburukan dan menolak permusuhan. Tegasnya alternatif ini dapat diambil dalam suasana dan kondisi dimana maaf dan sabar itu justru merendahkan dakwah, maka tetap alternate pertama diambil, yaitu dakwah dengan kekuatan dengan prinsip balasan berimbang.³⁸

Toleransi seperti memberi maaf dan bersabar tersebut, menurut Sayyid Quthub, memiliki kondisi dan syarat-syaratnya sendiri. Pertama toleransi dapat diberikan dengan syarat kaum muslimin memiliki kesanggupan untuk melawan dan melakukan tindakan serupa. Kesanggupan (qudrah) ini merupakan suatu keniscayaan, sebab bila tidak, maka kebaikan yang diberikan akan dipandang oleh orang yang jahat sebagai suatu ketidakmampuan. Bila ia merasa demikian, maka kebaikan yang diberikan, tidak akan ada artinya apa-apa. Kedua, toleransi semacam itu sejauh permusuhan itu bersifat individual, atau dilakukan terhadap orang perorang, bukan permusuhan terhadap aqidah Islam dan mempitnah kaum muslimin dari aqidah mereka. Inilah beberapa prinsip metode dakwah yang ditetapkan oleh Allah dalam al Qur'an yang dapat menunjang kemenangan keberhasilan dai.

KESIMPULAN

Merujuk pada uraian terdahulu mengenai "Prinsip-Prinsip Dakwah Menurut Sayyid Quthub (Suatu Pedoman untuk Keberhasilan Dai). Maka dapat disimpulkan bahwa Dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan, baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun umat dan bangsa. Sebagai aktualisasi iman, dakwah merupakan keharusan dan merupakan tugas suci para dai sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki oleh para dai.

Menurut Sayyid Quthub bahwa dakwah adalah "ajakan kepada suatu bentuk kehidupan yang lebih anggun yaitu suatu kehidupan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moral Islami dalam berbagai bentuk, juga mampu mengapresiasi seluruh maknanya ke dalam realitas hidup yang lebih manusiawi. Seruan Allah ditujukan kepada para dai yang diharapkan dapat membantu mengajak manusia kepada kehidupan yang lebih baik dengan cara yang beradab melalui metode dakwah. Di dalam al Qur'an surah an Nahl ayat 125, dikemukakan sekurang-kurangnya ada tiga acuan metode dakwah yaitu; metode hikmah (bijaksana) mau'izha (sentuhan emosi, dan mujaadalah (dialogis). Ketiga metode ini, boleh jadi digunakan oleh para dai secara bergantian, sejalan dengan obyek dakwah yang dihadapinya.

Metode hikmah akan lebih relevan digunakan ketika berhadapan obyek dakwah yang relative masih awam dan suasana hidup yang belum stabil. Metode mau'idzah hasanah lebih relevan digunakan ketika berhadapan dengan masyarakat kelas menengah yang sedang dirundung oleh komplik social. Metode mujaadalah lebih relevan digunakan ketika berhadapan dengan masyarakat intelektual yang sangat kritis dengan realitas masyarakatnya.

Endnotes

¹Sayyid Quthub termasuk sedikit orang yang namanya sama benar dengan orangnya. Sayyid berarti pemimpin dan Quthub berarti poros atau pusat. Sayyid Quthub memang hidup sebagai pemimpin, pemimpin pergerakan Islam dan pemimpin perjuangan (*jihād*) di jalan Allah. Ia juga *Qutbb*, pusat dan poros pemikiran Islam, Karen ia merupakan salah seorang pemikir Islam terkemuka abad modern. Ia juga poros dalam arti menjadi pusat perhatian dan anutan generasi Islam. Lihat Abdul al Fattah al Khalidi, *Sayyid Qutbb alSyahid al Hayy*, (Amman: Maktabat al Aqsha, 1981), cet ke 1 h. 11-12.

²Muhammad Quthub, adik kandung Sayyid Quthub, termasuk orang yang kurang setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa Sayyid Quthub berasal dari Ind ia. Pendapat ini menurutnya bersifat dugaan semata. Ia memahami pernyataan Sayyid Quthub kepada al Nadwa sebagai basa basi saja (*min bab al Mujamalat al di'abad*). Namun banyak pihak, termasuk al Khalidi, meyakini pernyataan Sayyid Quthub kepada al Nadwa itu tulus. Sayyid Quthub masih ingat dan hapal nama kakeknya yang keenam itu dapat menjadi *hujjah* bagi orang yang tidak mengingat dan menghapalnya. Perbedaan pendapat dalam soal ini, sesungguhnya tidak terlalu penting, karena kebangsaan seorang muslim pada dasarnya adalah aqidahnya. Lihat al Khalidi, *Min al Milad*, h. 29-30.

³Di desa Sayyid Quthub terdapat dua sistem pendidikan yaitu pendidikan Umum (Sekolah Negeri) dan pendidikan agama (sekolah Islam swasta). Sekolah Negeri diselenggarakan dan dibina oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mesir. Sedang sekolah Islam swasta diselenggarakan oleh tokoh-tokoh agama masyarakat setempat dan dibina oleh Al Azhar al-Syarif. Para pengajar di sekolah-sekolah ini disebut penceramah (khatib), dan sekolah mereka disebut Kutib atau Katatib. Lihat al Khalidi, *Sayyid Quthub al Syahid al-Hayy*, h.59. Bandingkan dengan *al Khabbas* h. 87-89

⁴Sejak tinggal di rumah pamannya, Sayyid Quthub mulai mengenal 'Abbas Mahmud al-Aqqad, ia sering berkunjung ke rumah Aqqad menemani pamannya itu. Akhirnya Sayyid Quthub menjadikan guru al Aqqad, namun pada akhirnya Sayyid quthub harus berbeda dan mengambil jalan lain yang sama sekali berbeda dengan jalan hidupnya; yaitu jalan dakwah dan pergerakan Islam. Lihat Ali Syalisy, *al-Tamarrud ali al Adab: Dirasat fi Tajribat Sayyid Quthub*, (Beirut: Dar al Syuruq, 19940, cet. 1 h. 116. Mengenai hubungan Sayyid Quthub dengan sastrawan-sastrawan Mesir yang lain lihat al khalidi, *Min al Milad*, h. 128.

⁵Sayyid Quthub berangkat ke Amerika pada bulan September 1948 tak lama setelah ia menerbitkan bukunya yang berjudul "*Al Adalah al Ijtima'iyah fi al Islam*". Ketika itu beliau sudah berumur 42 tahun. Usia sesungguhnya sudah melampaui batas yang biasa ditetapkan kementerian pendidikan Mesir untuk mengirim mahasiswa belajar keluar negeri. Kelihatannya beliau sengaja di buang ke Amerika karena keritikanya yang tajam terhadap penguasa Mesir. Lihat Ali Syalisy h. 129 lihat pula al Khalidy, *Min al Milad*, h. 196 dan al Khabbas h. 99.

⁶Kaidah-kaidah Umum dan prinsip Metodologi dakwah diambil dari niali-nilai dasar al Qur'an dan al Sunnah dan kerenanya bersifa deduktif. Mengenai konsep Metodologi Dakwah serta perbedaannya secara teknis operasional dengan dakwah pada masa Nabi. Lihat Sayyid Quthub, *Dirasah Islamiyah*, (Beirut: Dar al Syuruq, 19920, Cet. Ke 8, h. 78.

⁷Al Qur'an surah al Baqarah ayat 256 (Q.S: 2/256).

⁸Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Qur'an*, h. 291

⁹Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Qur'an*, h. 293

¹⁰Sebelum datan agama Islam, Umat Nasrani menurut Sayyid Quthub, justru banyak melakukan pemaksaan agama, terutama setelah Raja Konstanti dari kekaisaran Romawi Timur memeluk agama Nasrani. Raja Konstantin melakukan pemaksaan terhadap rakyat agar menganut agama Nasrani. Lihat Sayyid Quthub *Fi Zhilal*, jilid II h. 915, jilid III h. 1821.

¹¹Al Qur'an Surah yunus ayat 99.

¹²Prinsip Kebebasan agama dalam Islam, menurut Sayyid Quthub, tidak menafikan keharusan jihad. Umat Islam tetap diperintahkan agar membangun kekuatan menghadapi berbagai kemungkinan. Lihat Sayyid Quthub, *Fi Zhilal* jilid I, h. 296 dan Jilid III h. 1436.

¹³Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, jilid II, h. 1081 dan bandingkan Amrullah Ahmad, h. 6

¹⁴Sayyid Quthub, h. 1085

¹⁵Sayyid Quthub, *Hadza al Din*, h. 6

¹⁶Sayyid Quthub, *Fi Dzilal*, jilid II h. 1079

¹⁷Lihat Ibid,

¹⁸Sayyid Quthub, *Fi Dzilal*, jilid II h. 1082

¹⁹Sayyid Quthub, *Fi Dzilal*, jilid IV, h. 2202

²⁰Ibid, 1083

²¹Ibid

²²Al Qur'an surah al Rad ayat 11

²³Hadza al Din h. 12

²⁴Dalam hal ini Sayyid Quthub mengafirmasi adanya kehendak mutlak t, dan disisilain, mengakui adanya kehendak dan usaha manusia berpengaruh terhadap adanya petunjuk atau kesesatan. Lihat Sayyid Quthub, *Fi Dzilal*, h. 1088.

²⁵Ibid h. 2094

²⁶Ibid, h. 10893

²⁷Lihat *Fi Dzilal*, jilid IV h. 2703

²⁸Sayyid Quthub, *Haza al Din*, h. 15

²⁹Lihat Abdul al Rahman, Abdul Khalik, *Fushul min al Siyasat al Syariah Fi al Da'wah IlaAllah* (Kuwait, Jam'iat Ihya' al Turas al Islami, 1983), h. 91

³⁰Al Qur'an Surah Al Nahl ayat 125.

³¹Lihat *Fi Dzilal*, jilid V h. 2788

³²Lihat Ibnu Mansur, jilid XI, h, 105

³³Lihat *Fi Dzilal*, jilid, IV, h. 2202

³⁴Ibid, h. 2206

³⁵Ibid, h. 2209

³⁶Asfahani, h. 527

³⁷Sayyid Quthub *Fi Dzilal*, Jilid IV, h. 3122

³⁸Ahmad Hasan, h. 86

³⁹Sayyid Quthub, *Fi Dzilal*, Jilid, IV, h. 2122

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontenporer*, Bandung, Mizan 2000.
- Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996
- Abdullah, Taufiq dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yoyakarta, Tiara Wacana, 1990
- Achmad, Amrullah (Ed), "Dakwah Sebagai Ilmu" *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasya-rakatan*, Vol. 1, No. 1, 1999.
- Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yoyakarta, Prima, 1983
- Ahmad, Ahmad Ghalwusy, *al Dakwah al Islamiyah Ushuluha wa wasailuha*, Kairo Dar al Kitab al Mishri, 1987
- Alawiyah, Tutti, *Paradikma Baru Dakwah Islam, Mmembangun Masyarakat Melalui Pengembangan sosio Kultural mad'u*, Ciputat, IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Asyaukani, A. Luthfi, Tipologi dan wacana Pemikiran Arab Kontenporer, "*Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume 1 No. 1 Juli-Desember 1998.
- Asqalani, Ahmad ibn Ali Ibn Hajar, *Fathal Bari Bisyarah Shahih al Bukhari*, Beiirut, Dar al Fikr, 1991
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1985/1986.
- Dimasyqi, Ibn Katsir, *Tafsi al Qur'an al Azhim*, Beirut: Dar al Fikr, 1992

Khalidi, Shalah ‘Abd al Fattah, *al Madkhal ila Zhilal al-Qur’an*, Jeddah Saudi Arabia, Dar al Manarah, 1986

Quthub, Sayyid, *Dirasah Islamiyah*, Beirut, Dar al Syuruq, 1991

-----*Da’wah al Islam*, Beirut, Dar al Kitab al Arabi, 1971

----- *Mustaqbal li hazah al Din*, Beirut Dar al Syuruq, 1974

----- *Fi Zhilal al Quran*, Dar al Syuruqm 1982

----- *Traditional Islam in the Modern world*, London Now York Kegan Paul International, 1990